

Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis *Higher Thinking Skills* Sekolah Dasar

Elvita Indah Cahyani¹, Nafilatus Sa'adah², Shara Syarifatus Shufiyah³,

Vika Mustaqotul Firdaus⁴, *Nishfatul Lailiyah⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email: 06040721121@student.uinsa.ac.id (Correspondensi Author)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi sebab rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh tidak adanya variasi dalam proses pembelajaran di SDN Balongwangi 2 Lamongan. Sehingga peneliti ingin memberikan solusi melalui penerapan strategi HOTS. Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan (PTK) Kelas model Kurt Lewin dilakukan dengan dua siklus. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan tes. Hasil dari masalah yang diteliti ini menunjukkan adanya 1) Penerapan strategi HOTS mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan menaikkan kualitas berpikir siswa dengan optimal, ditunjukkan dengan hasil observasi aktivitas siswa sebesar 69,09 meningkat menjadi 85,45 2) Peningkatan Hasil belajar pada pra siklus mendapat 41,5%. Siklus I mendapat ketuntasan 50% dan siklus II mendapat ketuntasan 83,33%.

Kata kunci: *hots, hasil belajar, pembelajaran abad 21*

Abstract

This research is motivated by the low student learning outcomes caused by the absence of variation in the learning process at SDN Balongwangi 2 Lamongan. So that researchers want to provide a solution through the implementation of the HOTS strategy. This study used the Action Research (PTK) method. The Kurt Lewin class model was carried out in two cycles. The techniques used in collecting data are interviews, observations, and tests. The results of the problems studied show that 1) The application of the HOTS strategy influences student learning outcomes, by increasing the quality of students' thinking optimally, as indicated by the results of observing student activity of 69.09 increasing to 85.45 2) Increasing learning outcomes in the pre-cycle 41.5%. Cycle I got 50% completeness and cycle II got 83.33% completeness.

Keywords: *hots, learning outcomes, 21st century learning*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 perkembangan zaman menunjukkan perkembangan sebuah ilmu baik pengetahuan umum maupun media teknologi yang begitu maju mengharuskan setiap siswa mampu berpikir kreatif, sistematis, kritis, dan logis, serta memiliki kemampuan membentuk hubungan sosial yang positif. Menurut Quavering dan Fadel (2009:56), empat kualitas pembelajaran yang harus dikuasai siswa di sekolah saat ini adalah kemampuan pemahaman yang kuat, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerjasama, dan keterampilan komunikasi. (Abidin, 2020, p. 37-52) hal tersebut juga digagas oleh KEMENDIKBUD RISTEK menurut penelitian dan pengembangan Kemendikbud (2013), merumuskan masalah, berpikir analitis, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah merupakan sebuah penekanan pada kemampuan pembelajaran abad 21. (Nugroho & PF, 2020, p. 27-34) keterampilan yang terdapat pada pembelajaran abad 21 ini dikenal dengan sebutan 4C yaitu: 1) komunikasi (*communication*) 2) kerjasama (*collaboration*) 3) berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) 4) kreativitas dan inovatif (*creativity and innovation*) (Septikasari & Frasandy, 2018, p. 108-116).

Rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mengakibatkan hasil belajar menjadi rendah, dimana harusnya pengetahuan siswa sekolah dasar saat ini adalah kunci karena siswa berada pada tahap berkembang. Hasil belajar menunjukkan seberapa paham atau mengerti pengetahuan yang diberikan oleh guru, sebuah informasi baru yang diberikan kemudian menjadi pengetahuan bagi siswa. Dari rendahnya hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar menjadi komponen sangat penting yang perlu ditingkatkan dalam kemajuan bidang pendidikan pada sebuah negara. Hasil belajar merupakan keterampilan yang diperoleh anak setelah menyelesaikan kegiatan belajar. Pada dasarnya belajar ditandai dengan perubahan tingkah

laku. Karena segala sesuatu terus berubah, informasi yang dikumpulkan sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar untuk informasi selanjutnya. Perubahan dapat terjadi dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Purnaida, 2018). Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) merupakan hal yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan tingkat pertumbuhan mental yang lebih tinggi dari sebelumnya untuk belajar. Howard Kingsley memisahkan hasil belajar menjadi tiga kategori: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan cita-cita (Nana Sudjana, 2005: 85). Sudut pandang Howard Kingsley menunjukkan efek modifikasi pada semua proses pembelajaran. Temuan penelitian ini akan tetap menjadi milik siswa karena telah menjadi bagian dari kehidupan mereka (Sulastri et al., 2014). Finlandia adalah negara yang mengalami transisi dari negara agraris dan industri tradisional menuju sebuah negara yang maju dengan kondisi ekonominya yang didukung dengan ilmu pengetahuan dan inovasi teknis. Kemajuan ini tidak lepas dari aspek kualitas guru dan murid yang telah mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengajar. (Fanani, 2018, p. 13-19). Data Balitbang Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa siswa pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia yang belum layak dikatakan dapat berpikir kritis yang dapat disimpulkan hanya sebanyak 34,71% dari sekolah negeri dan 35,27% dari sekolah swasta peserta yang sudah memenuhi kriteria untuk ke jenjang pendidikan yang modern (Santosa & Rosnaeni, 2021, p. 04-06). Nuh (Yulyanti, 2022, p. 02-05) menyatakan bahwa seorang siswa yang sudah mengikuti lomba internasional bahkan mendunia belum tentu berhasil menunjukkan keahlian di bidang pendidikan, profesionalisme, interaksi sosial, dan kepribadian. Sejak 20 tahun yang lalu, produksi Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) telah menjadi tolak ukur untuk menetapkan teknik pembelajaran yang akan dijadikan bagan sekolah dasar dalam mengukur kualitas siswa di negara maju.

Pelajar Indonesia belum terlatih untuk menyelesaikan tes atau soal yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan kreativitas tingkat tinggi. Soal-soal yang dibuat dan ditanyakan oleh guru berada pada level rendah yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Dalam kegiatan asesmen, guru tidak mengajukan pertanyaan apapun tentang tingkat kognitif HOTS. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa masih lemah. Kemampuan berpikir siswa yang lemah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar HOTS yang rendah disebabkan oleh kualitas pembelajaran yang kurang baik (Purnaida, 2018).

Dalam konteks perkembangan pendidikan global dan variasi model pembelajaran yang diterapkan, terdapat perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Perbaikan dalam Kurikulum Merdeka meliputi penghilangan konten asing yang tidak cukup relevan dan peningkatan materi yang penting bagi siswa, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir secara kritis dan mampu menganalisis sesuai dengan standar internasional. Selain itu, ada peningkatan dalam standar penilaian dengan penerapan model penilaian yang telah diakui secara global. Model pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa agar mereka dapat mengatasi tantangan yang lebih kompleks dan memperdalam pemahaman mereka tentang suatu topik. Susan M. Brookhart dari Dusquance University mengemukakan konsep HOTS dalam bukunya *"How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom."* (Sulaeman et al., 2021, p. 10-12) dimana model ini menggambarkan pembelajaran HOTS, dapat dinyatakan bahwa model ini fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, transfer pengetahuan, dan kemampuan untuk menemukan solusi dalam menghadapi masalah yang rumit (Dhina Cahya Rohim, 2019, p. 437-438). Model pembelajaran HOTS terdiri dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terintegrasi dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreativitas (C6). Taksonomi Bloom dapat dijadikan acuan untuk merancang soal yang relevan. Sebagai pengajar, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dengan tingkat tinggi (Raafi et al., 2021, p. 07-09).

HOTS atau Higher Order Thinking Skill diusulkan dari ide Benjamin S. Bloom. Berbagai tingkat pemikiran manusia yang dikenal dengan Taksonomi Bloom, dikategorikan dari terendah hingga tertinggi dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classifikasi of Educational Goals* (1956) (Ahmad Sulham & Ahmad Khalakul Khairi, 2019). Kemudian, teori ini disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl. Tujuan akhir proses pembelajaran tematik dimana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap merupakan konsep dari teori Taksonomi Bloom di SD/MI. Keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan siswa yang dapat memperluas pengetahuan mereka, maka proses pembelajaran dianggap efektif (Saputra, 2020).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan penggunaan informasi dan data dalam memecahkan masalah dengan cara yang kritis, kreatif dan analitis (Barratt, 2014). HOTS merupakan jenis pemikiran yang bertujuan untuk menyelidiki pertanyaan tentang pengetahuan yang diperoleh sebelumnya oleh siswa yang berkaitan dengan data yang tidak terdefinisi dengan baik dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Haig, 2014). Menurut Fanami dan Kusmaharti (2014), pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis HOTS difokuskan pada strategi pembelajaran yang efektif yang akan memenuhi kebutuhan siswa dan secara aktif mendukung terciptanya berbagai kesempatan bagi siswa untuk melihat dan mengkonstruksi konsep-konsep yang saling terkait sehingga mereka dapat lebih mudah mengenali, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menerapkan informasi di sekitarnya (Yudistiro, 2022).

Secara umum, siswa Indonesia memiliki kemampuan yang relatif rendah dalam beberapa masalah yaitu: (1) sulit memahami sebuah informasi secara menyeluruh; (2) sulit memahami teori, analisis, dan memecahkan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi, hal tersebut telah dibuktikan dalam temuan penelitian Program for International Student Assessment (PISA) membuktikan siswa di Indonesia terus mencapai tingkat literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang terbilang rendah. Ini karena berbagai keadaan, salah satu aspek yang mempengaruhi adalah siswa di Indonesia kurang terampil dalam mengatasi masalah kontekstual yang membutuhkan penalaran, logika, dan kreativitas, yang merupakan tipikal soal TIMS. Menurut Kemendikbud (2013, p2), prestasi siswa di Indonesia terbilang sangat rendah disebabkan karena banyaknya jumlah soal ujian TIMSS yang tidak tercakup dalam kurikulum Indonesia. (Junika et al., 2020, p. 03-11).

Pada tahap perencanaan pembelajaran, seorang guru harus menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, termasuk memahami karakteristik pembelajaran HOTS, menyusun capaian pembelajaran, memilih media pembelajaran yang sesuai, dan merancang evaluasi pembelajaran (Andini: 2016) (Setyo et al., 2020, p. 16-19). Pembelajaran HOTS mempunyai karakteristik yang berbeda dari gaya belajar pada umumnya, gaya belajar ini membuat siswa dapat berpikir secara kritis, kreatif, komunikatif, memecahkan masalah, dan aktif melibatkan keterampilan dan keterampilan lengkap lainnya. Oleh karena itu, langkah awal guru harus memahami karakteristik pembelajaran HOTS sebelum menerapkannya di kelas (Guanabara et al., n.d. p.29).

Konteks HOTS terkait erat dengan keterampilan berpikir kritis, yang mencakup beberapa kemampuan seperti: 1) kemampuan mentransfer konsep, 2) kemampuan memproses dan mencerna pengetahuan, 3) kemampuan menghubungkan berbagai pengetahuan yang berbeda, 4) kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah dengan menggunakan pengetahuan dan informasi, dan 5) kemampuan mengevaluasi ide dan informasi secara kritis. Akan tetapi, mengutip penelitian King et al., indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebenarnya hanya terdiri dari 2 hal, yaitu: 1) berpikir kreatif, yaitu tindakan yang mampu menghasilkan solusi terhadap masalah yang membutuhkan pemikiran kreatif di luar kaidah dan konsep yang dipelajari sebelumnya. Untuk mengembangkan ide-ide baru, kreativitas membutuhkan penggunaan pemikiran divergen dan konvergen dan 2). berpikir kritis, yaitu komponen dari proses evaluasi

terhadap semua kebenaran yang dijadikan satu dalam proses menyelesaikan atau memperoleh hasil yang diperoleh melalui berpikir secara kreatif (Sofyan, 2019, p. 04).

Dalam melakukan pembelajaran yang berbasis HOTS, peserta didik dalam pembelajaran ini mencapai titik lebih mendalam sehingga untuk basic pengetahuan yang didapatkan akan lebih solid. Peserta didik akan dapat memahami tentang konsep dengan lebih baik dan berkualitas serta hal ini sangat penting dalam peran pembelajaran, karena peserta didik harus mampu menunjukkan pemahaman yang substansial atau mendalam. Dengan berbasis HOTS, peserta didik dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas dan berkualitas, memberikan argumen yang kuat serta meluas, menyelesaikan masalah dengan lebih teliti, menyusun penjelasan secara sistematis, membuat hipotesis yang berkualitas, dan dapat memahami hal-hal yang kompleks atau meluas dengan lebih baik (Widodo & Kadarwati, 2013, p. 162).

Soal yang diberikan kepada peserta didik yaitu pertanyaan yang memerlukan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Para siswa harus belajar dengan tingkatan pemikiran kritis dan berwawasan luas agar dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan maksimal, dengan cara mencari informasi melalui berbagai sumber atau informasi dari kehidupan sehari-hari, kemudian dari informasi tersebut peserta didik dapat menganalisis dan menemukan solusi untuk menjawab soal tersebut. Solusi yang ditemukan tidak terdapat satu jawaban yang dianggap benar melainkan bisa beberapa jawaban lebih dari satu yang dianggap benar (Alpindo et al., 2014, p. 114).

Adapun terdapat beberapa langkah-langkah dalam melakukan gaya belajar jenis *Problem Based Learning* ini Sugiyanto (2010) berpendapat dalam buku (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020, p. 381): menjelaskan beberapa langkah sebagai berikut: (1) Siswa dibentuk dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa dan mengorientasikan siswa tersebut dengan masalah yang harus dipecahkan, (2) Membimbing siswa untuk melaksanakan analisis dari sebuah kasus, (3) Mengumpulkan sumber daya yang relevan dan akurat untuk membantu dalam menyelesaikan sebuah kasus tersebut, (4) Mengembangkan dan menyampaikan hasil dari diskusi kelompok dikemas berbentuk presentasi atau diskusi kelompok, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil penyelesaian masalah yang telah dilakukan secara berkelompok. Dengan mengikuti dari langkah-langkah tersebut, dalam belajar secara aktif dan mampu berpikir secara kritis siswa dapat memecahkan masalah, serta siswa dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi dalam pembelajaran.

Menurut Shoimin (2016) (Rerung et al., 2017, hlm. 49), model pembelajaran PBL memiliki beberapa keunggulan, sebagai berikut: 1) siswa terlatih untuk mengembangkan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam situasi nyata atau faktual. , 2) siswa dapat mengkreasikan pengetahuannya melalui kegiatan belajar dan pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber atau kehidupan sehari-hari, 3) pembelajaran dapat dipusatkan pada suatu masalah sedemikian rupa sehingga siswa dibiarkan dengan materi yang tidak bermakna dan tidak tepat, dalam hal ini siswa dapat menggunakan proses ini untuk mengurangi beban belajar siswa, 4) siswa melakukan aktivitas ilmiah melalui diskusi kelompok, 5) siswa terbiasa menggunakan berbagai sumber informasi dari internet, perpustakaan, observasi, wawancara dan pengalaman sehari-hari. siang hari 6) siswa mampu mengevaluasi dan mengukur tingkat kemajuan belajarnya sehingga siswa dapat meningkatkan semangat belajarnya, 7) Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara ilmiah melalui diskusi atau presentasi hasil karyanya, 8) kesulitan dalam pembelajaran seorang siswa secara individual, dapat diatasi dengan berdebat positif (diskusi) dengan kelompok atau mengajar dengan teman sebaya yang disebut *peer teaching*.

Beberapa keunggulan dalam pembelajaran model seperti *Problem Based Learning* ini terdapat juga beberapa kelemahan. Misalnya, model PBL ini tidak dapat memberikan sumber untuk belajar dengan lengkap dan dapat menimbulkan ketidaksamaan antar teman maupun antar kelompok dan dalam model ini peserta didik dituntut untuk mempunyai bekal informasi sendiri sehingga terkadang banyak yang merasa kesulitan. Disisi lain, pembelajaran seperti ini membutuhkan durasi yang lebih lama dan lebih cocok untuk jenjang atas atau yang disebut SMA

dan pendidikan tinggi. Kelemahan lain dari gaya belajar Problem Based Learning ini yaitu murid dapat merasa ragu untuk mencoba memecahkan sebuah masalah yang sulit dipecahkan, keberhasilan model Problem Based Learning membutuhkan waktu persiapan yang cukup agar dapat terlaksana dengan optimal, dan tanpa pemahaman awal, mengapa mereka berusaha semaksimal mungkin agar dapat memecahkan masalah, peserta didik tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari (Nuraini & Kristin, 2017, p. 372).

Dari uraian diatas penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan melihat pengaruh strategi HOTS terhadap hasil belajar siswa MI SD, serta menjadikan strategi *Higher Order Thinking Skills* sebagai gaya belajar yang diterapkan di sekolah-sekolah tingkat sekolah dasar untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sejak dini dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui bagaimana penerapan strategi HOTS terhadap hasil belajar siswa MI SD? dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa MI SD melalui strategi HOTS?

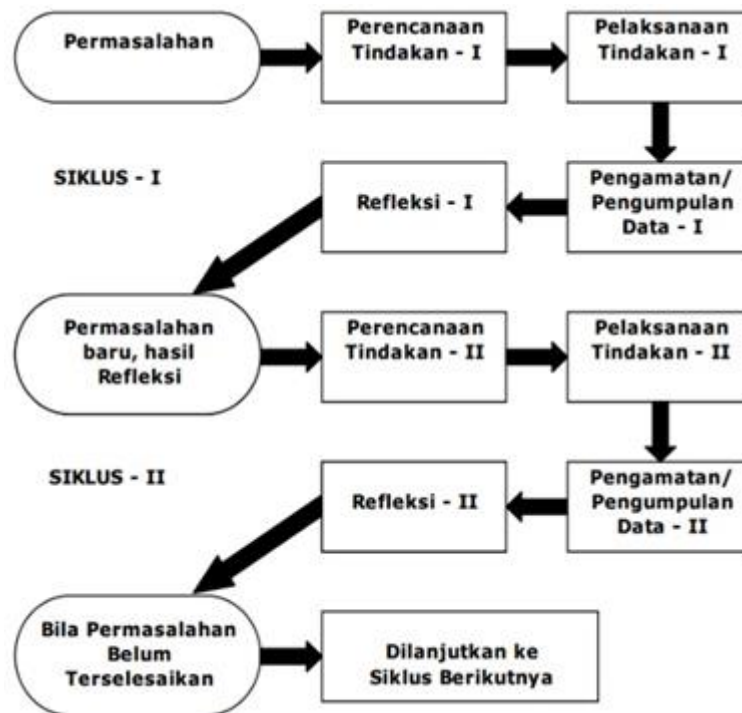
METODE

Pengamat memakai pendekatan kuantitatif bersama model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurt Lewin, yang memiliki empat tahap utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sanford (1970) & Kemmis (1993) dalam I Gede Harja Subrata menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan adalah proses penyelidikan yang terkontrol, dapat didaur ulang, dan refleksi diri bertujuan sebagai perbaikan sistem, proses, metode kerja, konten, keterampilan, atau situasi. Oleh karena itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dianggap sebagai penelitian reflektif yang dilakukan oleh para pelaku tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan stabilitas rasional tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman tentang tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi di mana tindakan tersebut dilaksanakan (Sutrisna Wibawa, 2012, p. 2-3).

Dalam pengamatan ini, terdapat dua variabel yang hendak diteliti, yaitu variabel bebas (X) berupa strategi pembelajaran berbasis *higher thinking skills* dan variabel terikat (Y) yang merupakan hasil belajar siswa. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes objektif yang berisi indikator keterampilan HOTS (Masduriah, 2020, p.280).

Empat langkah Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan keempat tahapan tersebut di atas, metodologi penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus. Berikut ini adalah rencana tindakan untuk setiap siklus: 1) Prasiklus: Pada tahap ini, peneliti bertemu dengan guru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti mendokumentasikan kejadian-kejadian di kelas selama proses pembelajaran secara lisan dengan siswa menggunakan metode tanya jawab, 2) Siklus I, pada tahap ini peneliti mulai merancang tindakan yang akan diberikan, dan tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya, dengan segala pertimbangan disesuaikan dengan strategi HOTS yang didalamnya termasuk pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Observasi memiliki tujuan sebagai pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang direncanakan guna mengidentifikasi kekurangan dan hambatan pelaksanaan tindakan. Data observasi diperiksa dan diinterpretasikan secepat mungkin setelah menerima tindakan siklus I, sehingga dapat diperoleh hasil berupa catatan kelebihan dan kekurangan, yang selanjutnya akan dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan kegiatan pada siklus berikutnya, 3) Siklus II, Peneliti mendesain ulang pada tahap perencanaan siklus II untuk mengatasi kekurangan dan hambatan yang muncul selama siklus I. Sebagai guru, peneliti menerapkan strategi HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Mengamati aktivitas instruktur dalam mengontrol pembelajaran di kelas, tindakan siswa dalam proses belajar mengajar, dan kemampuan HOTS siswa dalam proses pembelajaran. Mengikuti langkah refleksi, peneliti menganalisis data untuk menarik kesimpulan mengenai % tingkat keberhasilan Strategi HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Statistik

inferensial digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis data berupa pra uji dan uji hipotesis (Syafitri, 2022. p, 109)



Gambar 1. (Figure 1.) Model Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan yaitu model Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan siklus pertama dilakukan pada tanggal 17 April 2023, dan siklus kedua dilakukan Rabu, 19 April 2023 oleh peneliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Balongwangi Lamongan pada tahun ajaran 2022/2023. Dalam penelitian ini, digunakan strategi HOTS dalam mata pelajaran matematika sebagai peningkatan kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Kemampuan siswa dalam menganalisis sebuah masalah dan menyelesaikannya selama proses pembelajaran diukur melalui tes tulis yang dilaksanakan selama dua siklus. Pengumpulan data pada penerapan strategi HOTS dilaksanakan dengan cara wawancara bersama guru dan siswa lalu melakukan observasi pada setiap tahapan. Adapun Rencana berupa tindakan pada setiap siklus dijelaskan dibawah ini:

1. Pra siklus

Peneliti melakukan koordinasi bersama guru kelas matematika kelas VI SDN Balongwangi II Lamongan bersangkutan dengan masalah dan kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran. Kendala selama proses pembelajaran bisa dilihat dari tingkat kesulitan pada materi dari sudut pandang siswa, minat dalam pembahasan materi, model, strategi, media pembelajaran serta sumber belajar yang digunakan.

Peneliti melakukan tahap wawancara kepada guru kelas VI SDN Balongwangi II Lamongan, berdasarkan wawancara bisa disimpulkan bahwa hasil belajar siswa terhadap soal yang levelnya tingkat tinggi masih rendah. Hal tersebut ditinjau dari hasil nilai yang

didapatkan saat penilaian harian masih rendah. Rendahnya kualitas hasil belajar murid disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Kurangnya motivasi siswa pada proses pembelajaran matematika
2. Cara mengajar guru yang kurang efektif, guru diharapkan bisa memperhatikan keseluruhan siswa karena setiap kemampuan siswa pasti beragam, perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi bakat, minat, intelegensi, kebutuhan, kesiapan belajar, dll. Guru harus mengulas kembali metode pembelajaran agar pelajaran matematika siswa mampu diselesaikan dengan benar.
3. Kurangnya proses belajar yang dapat menaikkan kualitas berpikir dalam tingkat tinggi, proses belajar yang dilakukan seorang guru kurang tahu kemampuan pertama siswa.

Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap siswa, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka kurang memahami dan kesulitan mengingat rumus-rumus matematika. Data hasil evaluasi ada nilai ulangan matematika kelas VI SDN Balongwangi II Lamongan menunjukkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata terbilang banyak dan sudah ditentukan. Berikut merupakan tabel nilai ulangan matematika kelas VI SDN Balongwangi II Lamongan.

Tabel 1. Hasil Prasiklus Nilai Ulangan Harian Matematika

| No | Nama | KKM | Nilai | Keterangan | |
|-----|---------|-----|-------|------------|--------------|
| | | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 1. | A.M | 75 | 40 | | ✓ |
| 2. | A.R.G.S | 75 | 74 | | ✓ |
| 3. | D | 75 | 70 | | ✓ |
| 4. | D.C.I | 75 | 72 | | ✓ |
| 5. | F.M.K | 75 | 82 | ✓ | |
| 6. | H.T.H | 75 | 50 | | ✓ |
| 7. | M.N.S | 75 | 60 | | ✓ |
| 8. | A.F.F | 75 | 85 | ✓ | |
| 9. | A.F | 75 | 50 | | ✓ |
| 10. | A.R | 75 | 50 | | ✓ |
| 11. | M.L | 75 | 75 | ✓ | |
| 12. | M.D.A.P | 75 | 78 | ✓ | |
| 13. | M.Z.M | 75 | 50 | | ✓ |
| 14. | N.N.H | 75 | 65 | | ✓ |
| 15. | A.H.A.F | 75 | 80 | ✓ | |
| 16. | A.S.F.R | 75 | 51 | | ✓ |

| No | Nama | KKM | Nilai | Keterangan | |
|-----|---------|-----|-------|------------|--------------|
| | | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 17. | A.K.A | 75 | 73 | | ✓ |
| 18. | A.S | 75 | 78 | ✓ | |
| 19. | A.Z.M | 75 | 73 | | ✓ |
| 20. | A.N.H | 75 | 40 | | ✓ |
| 21. | D.A.S.G | 75 | 45 | | ✓ |
| 22. | E.P | 75 | 70 | | ✓ |
| 23. | M.Z.A | 75 | 60 | | ✓ |
| 24. | M.R.R | 75 | 80 | ✓ | |

Tabel 2. Rekap Hasil Penilaian pada Pra siklus

| No | Pencapaian | Hasil |
|----|--|--------|
| 1. | Total keseluruhan nilai peserta didik | 1.551 |
| 2. | Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) | 75 |
| 3. | Nilai Maksimum | 85 |
| 4. | Nilai Minimum | 40 |
| 5. | Total Keseluruhan Siswa | 24 |
| 6. | Total Siswa Dengan Nilai Tuntas | 7 |
| 7. | Total Siswa Dengan Nilai Tidak Tuntas | 17 |
| 8. | Presentase Total Ketuntasan Siswa | 29.16% |
| 9. | Presentase Total Ketidaktuntasan Siswa | 70.83% |

Presentase Ketuntasan Peserta Didik

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 7/24 \times 100\%$$

$$= 29,16 \%$$

Berdasarkan hasil data pra-siklus, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI SDN Balongwangi Lamongan dalam mata pelajaran matematika termasuk kategori yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan tindakan lanjut dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran HOTS melalui. Tindakan ini bertujuan agar berusaha menaikkan kualitas dan kemampuan hasil belajar pada murid kelas VI SDN Balongwangi Lamongan.

2. Siklus I

Setelah melaksanakan penilaian pada tahap pra-siklus, peneliti bergerak ke tahap pertama siklus dengan memakai gaya penelitian tindakan kelas Kurt Lewin yang memiliki empat tahapan utama, yaitu rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan secara terstruktur dan terjadwal. Berikut adalah hasil laporan penelitian pada tahap siklus pertama.

a. Perencanaan (*planning*)

Tahap dibagian ini, pengamat merancang rencana tindakan untuk dilaksanakan pada siklus I yang telah dijadwalkan pada tanggal 17 April 2023. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti antara lain menyusun kumpulan soal dengan tingkat kesulitan dari rendah hingga sulit (C4-C6), menyiapkan instrumen untuk pengumpulan data seperti lembar observasi aktivitas siswa, menyusun 5 soal uraian, serta berkoordinasi dengan guru kelas terkait kegiatan yang akan dilaksanakan saat proses pembelajaran siklus I. Berikut contoh dari soal-soal:

Tabel 3. Tabel Penilaian Kognitif Siswa pada Siklus I

| No | Tingkat Soal | Bentuk Soal | Soal | Tingkat Kesukaran | Nomor Soal |
|----|--------------|-------------|--|-------------------|------------|
| 1. | C4 Analisis | Uraian | Pak Burhan mempunyai sebuah kolam renang persegi panjang berukuran 13 meter x 5 meter. Disekitar kolam ada jalan yang memiliki lebar 2 meter. Berapakah luas jalan tersebut? | Sedang | 1 |
| 2. | C4 Analisis | Uraian | Bu Siti memiliki tanah persegi dengan ukuran 50 meter × 50 meter. Disekeliling tanah ditanami bunga mawar masing-masing berjarak 2 meter. Tentukan banyak bunga mawar yang mengelilingi tanah Bu Siti? | Sedang | 2 |
| 3. | C5 Sintesis | Uraian | Satu lembar kain persegi panjang mempunyai ukuran panjang dan lebar 5 banding 4. Diketahui luas penampang kain tersebut 100 cm ² . Hitunglah panjang dan lebar kain! | Sukar | 3 |
| 4. | C5 Sintesis | Uraian | Persegi panjang mempunyai panjang dan lebar 3 banding 2. Diketahui luas persegi panjang 150 cm ² , berapakah jumlah kelilingnya? | Sukar | 3 |

| | | | | | |
|----|-------------|--------|---|-------|---|
| 5. | C5 Sintesis | Uraian | Sebuah kardus memiliki panjang 150 cm, tinggi 50cm dan lebar 100 cm. Hitunglah luas permukaan kardus! | Sukar | 5 |
|----|-------------|--------|---|-------|---|

b. Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini, survei dilakukan Senin, 17/04/2003, mulai jam 08.00 sampai 09.30 WIB. Teknik kolaborasi ini dilakukan dan pengamat berperan menjadi guru yang memakai strategi HOTS pada gaya pembelajaran ini bertujuan agar bisa menaikkan kualitas kemampuan dalam menaikkan hasil belajar siswa, sedangkan guru kelas berperan sebagai observer atau pengamat dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan ini, disetiap tahapnya pelaksanaan telah disesuaikan dengan modul ajar yang sudah disediakan oleh sekolah tersebut dan mengujikan soal yang sudah disusun dan pada tahap sebelumnya (perencanaan). Terdapat tiga tingkatan soal yang akan diujikan terhadap peserta didik yakni soal tingkat sedang (C4), soal tingkat sukar (C5), dan soal tingkat sukar (C6) yang disesuaikan dengan sintaks pembelajaran strategi HOTS.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

| No. | Aspek yang diamati | Skor | | | | |
|-----------------------------|---|------|---|---|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Kegiatan Pendahuluan | | | | | | |
| 1. | Siswa dan guru melaksanakan kegiatan pendahuluan | ✓ | | | | |
| Kegiatan inti | | | | | | |
| 2. | Siswa mendengarkan pemaparan guru mengenai pembelajaran HOTS | ✓ | | | | |
| 3. | Siswa menyimak paparan matematika dari guru pada tingkat C4 - C6 | | ✓ | | | |
| 4. | Siswa secara aktif menjawab atas apa yang telah diketahui tentang materi matematika | | | ✓ | | |
| 5. | Siswa mencatat apa yang sudah diketahuinya | | | ✓ | | |
| 6. | Siswa mengajukan pertanyaan | | | | ✓ | |

- | | | | |
|----|--|---|---|
| 7. | Siswa melakukan uji coba pengetahuan bersama guru dari contoh pertanyaan yang ada di papan tulis | ✓ | |
| 8. | Siswa membaca ulang materi matematika | | ✓ |
| 9. | Siswa mengetahui jawaban dari soal-soal HOTS yang sudah ditentukan | ✓ | |

Kegiatan Penutup

- | | | | |
|--------------------|---|---|-----------|
| 10. | Siswa secara aktif menanggapi refleksi materi yang sudah dipelajari | ✓ | |
| 11. | Siswa bersama guru melaksanakan kegiatan penutupan | ✓ | |
| Jumlah Skor | | | 38 |

Perhitungan Total Skor
 Skor Akhir = Skor yang diperoleh/Skor Maksimal x 100
 = 38/55 x 100
 = 69,09

Dari perhitungan diatas didapatkan hasil skor adalah 69,09 yang termasuk dalam kategori kurang, oleh karena itu diharuskan untuk melakukan tindakan perbaikan.

c. Hasil Tes

Data evaluasi diambil dengan melakukan tes pada peserta didik menggunakan soal uraian tentang soal level HOTS. Berikut merupakan hasil dari tes tersebut:

Tabel 5. Hasil Nilai Ulangan Harian Matematika Siklus I

| No | Nama | KKM | Nilai | Keterangan | |
|----|---------|-----|-------|------------|--------------|
| | | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 1. | A.M | 75 | 69 | | ✓ |
| 2. | A.R.G.S | 75 | 79 | ✓ | |
| 3. | D | 75 | 80 | ✓ | |
| 4. | D.C.I | 75 | 73 | | ✓ |

| | | | | | |
|-----|---------|----|----|---|---|
| 5. | F.M.K | 75 | 65 | | ✓ |
| 6. | H.T.H | 75 | 65 | | ✓ |
| 7. | M.N.S | 75 | 60 | | ✓ |
| 8. | A.F.F | 75 | 92 | ✓ | |
| 9. | A.F | 75 | 77 | ✓ | |
| 10. | A.R | 75 | 85 | ✓ | |
| 11. | M.L | 75 | 52 | | ✓ |
| 12. | M.D.A.P | 75 | 57 | | ✓ |
| 13. | M.Z.M | 75 | 82 | ✓ | |
| 14. | N.N.H | 75 | 87 | ✓ | |
| 15. | A.H.A.F | 75 | 90 | ✓ | |
| 16. | A.S.F.R | 75 | 52 | | ✓ |
| 17. | A.K.A | 75 | 71 | | ✓ |
| 18. | A.S | 75 | 81 | ✓ | |
| 19. | A.Z.M | 75 | 45 | | ✓ |
| 20. | A.N.H | 75 | 69 | | ✓ |
| 21. | D.A.S.G | 75 | 50 | | ✓ |
| 22. | E.P | 75 | 87 | ✓ | |
| 23. | M.Z.A | 75 | 81 | ✓ | |
| 24. | M.R.R | 75 | 90 | ✓ | |

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Penilaian Siklus I

| No | Pencapaian | Hasil |
|----|---------------------------------------|-------|
| 1. | Total keseluruhan nilai peserta didik | 1.649 |
| 2. | Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) | 75 |
| 3. | Nilai Maksimum | 92 |
| 4. | Nilai Maksimum | 50 |

| | | |
|----|---|-----|
| 5. | Total Keseluruhan Murid | 24 |
| 6. | Total Murid Dengan Nilai Tuntas | 12 |
| 7. | Total Murid Dengan Nilai Tidak Tuntas | 12 |
| 8. | Persentase Total Ketuntasan Murid | 50% |
| 9. | Presentase Jumlah Ketidaktuntasan siswa | 50% |

Presentase Ketuntasan Siswa

$$P = F/N \times 100\%$$

$$= 12/24 \times 100\%$$

$$= 50\%$$

Terdapat peningkatan kemampuan dalam memahami ini terlihat pada siklus I, yang dibuktikan melalui hasil data di atas. Setelah menerapkan strategi HOTS pada proses pembelajaran, jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 12 dari total 24 peserta didik. Sebelumnya, sebelum menerapkan strategi HOTS, hanya ada 7 peserta didik yang tuntas.

Berdasarkan penilaian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persentase pencapaian kemampuan berpikir dalam menyelesaikan pertanyaan tingkat HOTS pada pelajaran Matematika kelas VI SDN Balongwangi II Lamongan masih di bawah target kinerja minimal sebesar 75. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus II agar target kinerja dapat tercapai dengan kategori baik atau sangat baik.

d. Refleksi (*reflection*)

Setelah melakukan siklus I, peneliti dan guru kelas melakukan evaluasi dan refleksi terhadap keberhasilan implementasi tindakan kelas tersebut, serta membahas masalah-masalah yang belum teratasi akhirnya indikator kinerja yang telah ditetapkan tidak tercapai. Selanjutnya, mereka berupaya mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. Banyak kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tahap tindakan kelas di siklus I antara lain yaitu:

1. Guru tidak memperhatikan waktu, karena waktu yang digunakan untuk pengerjaan soal terlalu sedikit.
2. Guru tidak menjelaskan secara garis besar maksud soal yang ditulis, akhirnya murid masih merasa sulit dalam menjawab pertanyaan
3. Murid kurang memahami cara menjawab soal tingkat HOTS.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan, peneliti akan melanjutkan ke tahap siklus II. Ada beberapa perbaikan yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus selanjutnya.

1. Guru mengantisipasi agar setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Untuk memperlakukan peserta didik, guru meminta mereka untuk menuliskan jawaban mereka di papan tulis dan memberikan reward dan punishment. Peserta didik yang pertama kali menjawab pertanyaan akan ditulis jawabannya di papan tulis, dan mereka yang menjawab dengan benar akan mendapatkan stiker boneka sebagai reward. Sebaliknya, peserta didik yang kurang aktif dan kurang kondusif akan diberikan tanda silang (X) sebagai punishment.

3. Guru memberikan penjelasan mengenai cara-cara untuk menjawab soal tingkat HOTS.

3. Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan saat tahap perencanaan siklus II, peneliti menyusun rencana tindakan yang serupa dengan siklus I, tetapi direvisi berdasarkan refleksi dari hasil siklus sebelumnya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dari hasil refleksi tersebut beberapa perubahan kemudian dilakukan sebagai tindak lanjut. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah menyusun kembali 5 soal uraian dan penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan berkoordinasi dengan guru kelas. Berikut contoh dari soal-soal:

Tabel 7. Tabel Penilaian Kognitif Siswa pada Siklus II

| No | Tingkat Soal | Bentuk Soal | Soal | Tingkat Kesukaran | Nomor Soal |
|----|--------------|-------------|---|-------------------|------------|
| 1. | C4 Analisis | Uraian | Pak Dimas memiliki taman persegi panjang dengan ukuran panjang 50m beserta lebar 45m. Pohon belimbing ditanam disekeliling taman dengan jarak masing-masing 5 meter. Berapa banyak pohon belimbing yang ditanam disekeliling kebun Pak Dimas? | Sedang | 1 |
| 2. | C4 Analisis | Uraian | Kebun persegi Bu Marni berukuran 21 m x 21 m. Di sekeliling kebun terdapat kolam yang lebarnya 7 m. Berapa luas kolam tersebut! | Sedang | 2 |
| 3. | C5 Sintesis | Uraian | Perbandingan lebar dan pangan persegi adalah 6: 9. Diketahui jumlah keliling persegi panjang tersebut 180 cm, hitunglah luasnya | Sukar | 3 |
| 4. | C5 Sintesis | Uraian | Keliling sebuah belah ketupat 85 cm dan memiliki panjang salah satu diagonalnya 42 cm. Tentukan Luas belah ketupat tersebut! | Sukar | 3 |

| | | | | | |
|----|-------------|--------|---|-------|---|
| 5. | C5 Sintesis | Uraian | Diketahui keliling persegi panjang 90 cm serta memiliki Luas 520 cm ² . Berapa panjang dan lebar bidang persegi panjang itu! | Sukar | 5 |
|----|-------------|--------|---|-------|---|

b. Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini, dilakukan oleh peneliti pada Senin, 17 April 2023 pukul 09.30-11.00 WIB. Penelitian ini memiliki sifat kolaboratif, disini peneliti bertindak sebagai seorang guru dan menerapkan strategi HOTS pada proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar. Sementara itu, guru kelas berperan sebagai pengamat yang mengawasi proses pembelajaran.

Dalam langkah ini, setiap tahap pelaksanaannya telah disesuaikan dengan modul ajar yang telah disediakan oleh sekolah dan menguji soal yang telah direvisi pada tahap perencanaan sebelumnya. Langkah ini disesuaikan dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil kesepakatan antara peneliti dan guru kelas di tahap refleksi siklus I. Berikut adalah aktivitas yang akan dilaksanakan.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II

| No. | Aspek yang diamati | Skor | | | | |
|-----------------------------|---|------|---|---|---|---|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Kegiatan Pendahuluan | | | | | | |
| 1. | Siswa dan guru melaksanakan kegiatan pendahuluan | ✓ | | | | |
| Kegiatan inti | | | | | | |
| 2. | Siswa mendengarkan pemaparan guru tentang pembelajaran HOTS | ✓ | | | | |
| 3. | Siswa menyimak materi matematika dari guru pada tingkat C4 - C6 | | ✓ | | | |
| 4. | Siswa secara aktif menjawab atas apa yang telah diketahui tentang materi matematika | | ✓ | | | |
| 5. | Siswa mencatat apa yang | ✓ | | | | |

| | | | |
|-------------------------|--|---|-----------|
| | telah diketahui | | |
| 6. | Siswa mengajukan pertanyaan | ✓ | |
| 7. | Siswa melakukan uji coba pengetahuan bersama guru dari contoh pertanyaan yang ada di papan tulis | ✓ | |
| 8. | Siswa membaca ulang materi matematika | | ✓ |
| 9. | Siswa mengetahui jawaban dari soal-soal HOTS yang telah ditentukan | ✓ | |
| Kegiatan Penutup | | | |
| 10. | Siswa secara aktif menanggapi refleksi materi yang sudah dipelajari | ✓ | |
| 11. | Siswa bersama guru melakukan kegiatan penutupan | ✓ | |
| | Jumlah Skor | | 47 |

Perhitungan Jumlah Skor
Skor Akhir = Skor yang diperoleh/Skor Maksimal x 100
= 47/55 x 100
= 85,45

Dari perhitungan diatas didapatkan hasil dalam kategori baik yaitu skor 85,45, kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa aktivitas peserta didik telah memperoleh hasil peningkatan yang signifikan dan keterlaksanaan proses pembelajaran strategi HOTS dinyatakan berhasil.

c. Hasil Tes

Data evaluasi diambil dengan melakukan tes pada peserta didik menggunakan soal uraian tentang soal level HOTS. Berikut merupakan hasil dari tes tersebut:

Tabel 9. Hasil Nilai Ulangan Harian Matematika Siklus II

| No | Nama | KKM | Nilai | Keterangan | |
|-----|---------|-----|-------|------------|--------------|
| | | | | Tuntas | Tidak Tuntas |
| 1. | A.M | 75 | 85 | | ✓ |
| 2. | A.R.G.S | 75 | 90 | | ✓ |
| 3. | D | 75 | 90 | | ✓ |
| 4. | D.C.I | 75 | 93 | | ✓ |
| 5. | F.M.K | 75 | 79 | | ✓ |
| 6. | H.T.H | 75 | 92 | | ✓ |
| 7. | M.N.S | 75 | 91 | | ✓ |
| 8. | A.F.F | 75 | 85 | | ✓ |
| 9. | A.F | 75 | 90 | | ✓ |
| 10. | A.R | 75 | 95 | | ✓ |
| 11. | M.L | 75 | 62 | ✓ | |
| 12. | M.D.A.P | 75 | 60 | ✓ | |
| 13. | M.Z.M | 75 | 85 | | ✓ |
| 14. | N.N.H | 75 | 90 | | ✓ |
| 15. | A.H.A.F | 75 | 100 | | ✓ |
| 16. | A.S.F.R | 75 | 62 | ✓ | |
| 17. | A.K.A | 75 | 75 | | ✓ |
| 18. | A.S | 75 | 80 | | ✓ |
| 19. | A.Z.M | 75 | 90 | | ✓ |
| 20. | A.N.H | 75 | 62 | ✓ | |
| 21. | D.A.S.G | 75 | 82 | | ✓ |
| 22. | E.P | 75 | 92 | | ✓ |

| | | | | |
|-----|-------|----|----|---|
| 23. | M.Z.A | 75 | 75 | ✓ |
| 24. | M.R.R | 75 | 80 | ✓ |

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Penilaian Siklus II

| No | Pencapaian | Hasil |
|----|--|--------|
| 1. | Total keseluruhan nilai peserta | 1.985 |
| 2. | Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) | 75 |
| 3. | Nilai Maksimum | 100 |
| 4. | Nilai Minimum | 60 |
| 5. | Total keseluruhan siswa | 24 |
| 6. | Total Siswa Dengan Nilai Tuntas | 20 |
| 7. | Total Siswa Dengan Nilai Tidak Tuntas | 4 |
| 8. | Presentase Total Ketuntasan siswa | 83.33% |
| 9. | Presentase Total Ketidaktuntasan siswa | 16.66% |

Presentase Ketuntasan Siswa

$$\begin{aligned}
 P &= F/N \times 100\% \\
 &= 20/24 \times 100\% \\
 &= 83,33 \%
 \end{aligned}$$

d. Refleksi (*reflection*)

Saat melakukan tahapan keempat ini, peneliti dan guru kelas mengumpulkan dan menganalisis proses pembelajaran baik dan buruk. Meskipun beberapa aspek pada siklus I tidak berjalan optimal, hasil dari beberapa aspek mencapai kualifikasi yang sangat baik pada siklus II setelah diperbaiki. Dalam siklus II, terjadi peningkatan skor dan hasil tes persentase siswa. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas mengambil keputusan untuk menghentikan penelitian pada siklus II dan tidak melanjutkan siklus berikutnya karena semua indikator kinerja yang ditetapkan telah tercukupi.

Penerapan berbagai gaya belajar, bisa membuat pengembangan strategi HOTS. Proses pembelajaran modern membutuhkan partisipasi aktif peserta didik, di mana mereka harus terlibat dalam proses pembelajaran dengan memecahkan masalah. Proses pembelajaran ini menuntut siswa aktif agar terlibat secara langsung dalam proses belajar. Yatim (2010: 285), menyatakan bahwa proses pembelajaran di era modern dirancang dan dikembangkan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk menaikkan kualitas murid dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan sulit (Okta Pia et al., 2021, p. 74-75). Dalam mata pelajaran matematika di MI/SD, strategi HOTS dapat diterapkan melalui menganalisis, mengevaluasi, memecahkan masalah dengan pemikiran analisis, kreatif, dan kritis, serta menalar dengan logis dan deduktif, serta kolaborasi berkelompok. Tujuan hal ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif peserta didik dalam memecahkan masalah matematika yang kompleks. Meskipun

demikian, penerapan proses pembelajaran di atas juga memiliki kekurangan, seperti perbedaan kemampuan pemahaman antar peserta didik yang dapat menyebabkan beberapa peserta didik menjadi lambat belajar atau kurang tanggap terhadap pertanyaan guru. Selain itu, tidak semua peserta didik dapat diajak bekerja sama secara efektif untuk memecahkan masalah tertentu (Inayati, 2020, p. 02-03).

Berdasarkan hasil penelitian pada materi bangun datar, terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus I dan II. Hasil tes individu berupa 5 pertanyaan uraian menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, hanya 7 dari 24 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 29.16%. Namun, sesudah menerapkan strategi HOTS, hasil belajar murid meningkat pada Siklus I, di mana 12 dari 24 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 50%. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, terjadi peningkatan pada Siklus II, di mana 20 dari 24 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 83.33%

Melalui paparan diatas tadi dapat disimpulkan penerapan strategi HOTS efisien dalam menaikkan kualitas hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika, terlebih di materi berupa bangun datar. Semua ini dibuktikan melalui peningkatan pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II yang mencapai dua kali lipat. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan aktivitas siswa dan hasil tes individu yang diukur dalam bentuk persentase ketuntasan. Seluruh indikator yang ditetapkan oleh peneliti tercapai, sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan diskusi mengenai dampak penggunaan strategi berbasis HOTS terhadap hasil belajar yang diterapkan pada siswa MI pada pelajaran matematika kelas VI SDN Balongwangi II Lamongan, peneliti mampu menarik beberapa kesimpulan:

1. Penerapan strategi yang berbasis HOTS terhadap hasil belajar Siswa MI SD yang penerapannya peneliti terapkan pada mata pelajaran Matematika kelas VI SDN Balongwangi II Lamongan dapat dilaksanakan dengan maksimal dan optimal. Kegiatan dari peserta didik yang terdapat pada proses siklus nomer I yang mendapatkan skor 69,09 dengan capaian penilaian kategori kurang kemudian mengalami kemajuan atau peningkatan pada proses siklus nomer II yang mendapatkan skor 85,45 dengan kategori baik.
2. Hasil belajar siswa kelas VI SDN Balongwangi 2 yang diuji cobakan melalui mata pelajaran matematika dapat diminimalisir dan dapat ditingkatkan kualitasnya. Peneliti dapat mengetahui hal tersebut dari hasil tes yang dilaksanakan peserta didik dengan menggunakan 5 soal yang berupa pilihan ganda dan 5 soal yang berupa uraian dengan tingkat level (C4 - C6). Selain itu dapat dilihat dari sebuah hasil presentase sebuah ketuntasan mulai dari proses pra siklus, dilanjut proses siklus nomer I dan proses siklus nomer II. Hasil dari ketuntasan persentase siswa yang dilihat dari kemampuan berpikir kritis peserta didik pada proses siklus I yakni mendapatkan kategori cukup dengan presentase 50%. Sedangkan pada proses siklus II memperoleh kategori baik dengan presentase 83,33%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, Dan Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10736>
- Alpindo, O., Mahrizal, & Amir, H. (2014). Pengaruh Pemberian Pertanyaan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMAN 2 PADANG. *Pillar of Physics Education*, 3(April), 113–120.
- Dhina Cahya Rohim. (2019). Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 436–446.

- Fanani, Moh. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Inayati, U. (2020). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Hots Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Auladuna*, 27–34.
- Junika, N., Izzati, N., & Tambunan, L. R. (2020). Pengembangan Soal Statistika Model PISA untuk Melatih Kemampuan Literasi Statistika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 499–510. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i3.615>
- Masduriyah, H. (2020). Pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL terhadap keterampilan HOTS siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(1), 277–285. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Nugroho, T. A., & PF, K. A. P. D. (2020). Penggunaan Media Moodle Pembelajaran Agama Hindu Abad 21. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 1(1), 26–34.
- Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(4), 369–379. <https://doi.org/10.1080/10889860091114220>
- Okta Pia, N. A., Masnur, M., & Elihami, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 72–89. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.2880>
- Purnaida. (2018). Pengembangan Subject Specific Pedagogy Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Hots Pada Peserta Didik Kelas Iv Mi Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 188–210.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Raafi, A. N., Nisrokha, Hasan, H., & Fahmy, A. F. R. (2021). Problem Based Learning's Effect On Mathematical Problem Solving Ability In Geometry For Grade 5 Mi Alqoryah Pernalang. 564–572.
- Rerung, N., Sinon, I. L. S., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>
- Santosa, S., & Rosnaeni, R. (2021). Isu-Isu Kontenporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5188–5194. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1578>
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(20), 112–122. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Saputra, S. dan A. (2020). Konsep Higher Order Of Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik Di Sd/Mi. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 133–143. <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/557>
- Sulaeman, M. G., Jusniani, N., & Monariska, E. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.992>
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 90–103. <https://media.neliti.com/media/publications/113571-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-melalui.pdf>

- Sutrisna Wibawa. (2012). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sutrisna-wibawa-mpd/penelitian-tindakan-kelas-plpg2012.pdf>
- Setyo, A. A., Fathurahman, M., & Anwar, Z. (2020). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Masduriah, H. (2020). Pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL terhadap keterampilan HOTS siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2(1), 277–285. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Syafitri, D. N. (2022). PENERAPAN STRATEGI KWL (KNOW WANT TO KNOW-LEARNED) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MI IHYAUL ULUM CANGAAN UJUNGPAANGKAH GRESIK. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.
- Yudistiro, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Sdn Kedungupit 1 Sragen. 1–13. <https://eprints.ums.ac.id/100968/1/NASPUB.pdf>
- Yulyanti, L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Kemampuan Soal Cerita Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II MI Azzainiyah. 6, 15185–15189.